

## **AL-QUR'AN DAN TIGA KITAB SUCI SAMAWI LAINNYA**

Oleh : Nunung Lasmana<sup>1</sup> & Ahmad Suhendra<sup>2</sup>  
edusmarttangerang@gmail.com

### **Abstract**

*One of the pillars of faith in Islam is to believe in the scriptures. The sacred scriptures are Zabur, Torah, Gospel and the Qur'an. The Qur'an as the last holy book also has acknowledged and confirmed the existence of the earlier books. the scriptures are not confined to the Qur'an alone, but other books are also kalamullah, such as Zabur, Torah, Gospel, and suhuf Prophet Ibrahim As. and the prophet Moses. as Allah mentioned in the Qur'an. That is why we are obliged to believe in these celestial books by believing wholeheartedly that the books have been sent down to His apostles. As for any change or deviation occurring against the earlier books then it is not something we should be faithful but rather the opposite.*

**Keywords:** Zabur, Turat, Injil, al-Qur'an

### **A. Pendahuluan**

Setiap agama memiliki kitab suci sebagai rujukan atau pedoman dalam menjalani kehidupan di dunia. Pada hakikatnya, seluruh kitab suci mengandung perintah untuk mentauhidkan Allah SWT dan perintah untuk berbuat baik kepada sesama. Al-Qur'an sebagai kitab suci terakhir juga telah mengakui dan membenarkan adanya kitab-kitab terdahulu yang diturunkan kepada para rasul sebelum diutusny nabi Muhammad saw. Hanya saja, seiring berjalannya waktu, tidak ada kitab-kitab suci yang keotentikannya masih tetap utuh kecuali kitab suci al-Qur'an. Inilah yang mengundang perhatian para intelektual muslim maupun non muslim untuk menjadikan al-Qur'an sebagai objek penelitian dalam dunia akademik baik dari segi struktur, keindahan bahasanya, maupun kandungannya. Walaupun demikian, kita sebagai generasi di zaman sekarang tidak hanya diperintahkan untuk beriman kepada al-Qur'an melainkan juga kepada kitab-kitab samawi

---

<sup>1</sup> Dosen Tetap Prodi PAI STAI Asy-Syukriyyah

<sup>2</sup> Dosen Tetap Prodi PAI STAI Asy-Syukriyyah

lainnya yang telah diturunkan oleh Allah SWT kepada para utusan-Nya. Yang menjadi persoalan di sini adalah bagaimana cara kita mengimani al-Qur'an dan kitab-kitab samawi lainnya?

Oleh karena itu, dalam makalah ini penulis berupaya mengungkapkan perihal kitab suci secara singkat dan padat. Adapun identifikasi masalah yang menjadi pokok pembahasan makalah ini menyangkut: a) ragam dan definisi kitab suci; b) beriman kepada kitab suci; dan c) al-Qur'an sebagai kitab samawi terakhir.

## B. Definisi dan Ragam Kitab Suci

Kitab suci adalah wahyu Tuhan yang dibukukan seperti Zabur, Taurat, Injil dan al-Qur'an.<sup>3</sup> Dicontohkan empat kitab tersebut karena kitab-kitab itulah yang populer dikalangan umat muslim maupun non muslim. Dalam al-Qur'an sendiri disebutkan bahwa kitab suci tidaklah terbatas hanya kepada al-Qur'an, melainkan seluruh kitab yang Allah turunkan kepada para rasul-Nya. Keragaman kitab suci ini juga ditunjukkan oleh Allah SWT. dalam firman-Nya yang berbunyi:

فَإِنْ كَذَّبُوكَ فَقَدْ كُذِّبَ رُسُلٌ مِّن قَبْلِكَ جَاءُوا بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَالْكِتَابِ الْمُنِيرِ .

Artinya: “Jika mereka mendustakan kamu, Maka Sesungguhnya Rasul-rasul sebelum kamupun telah didustakan (pula), mereka membawa mukjizat-mukjizat yang nyata, Zabur dan kitab yang memberi penjelasan yang sempurna.” (Q.S. Ali Imran [3]: 184)<sup>4</sup>

Menurut Ibn ‘Asyur (1296 H/1879 M-1393 H/1973 M), ayat di atas mengandung hiburan bagi nabi Muhammad saw. agar tidak sedih apabila orang-orang mendustakannya karena peristiwa seperti itu juga dialami oleh rasul-rasul sebelum beliau. Adapun kata *al-zubur* (الزبور) yang terdapat dalam ayat di atas merupakan bentuk jama' dari kata *al-zab>ur* (الزبور) yang secara etimologi artinya sesuatu yang tertulis. Adapun maksud kata *al-zubur* (الزبور) di sini adalah kitab-kitab yang pernah diturunkan kepada para Nabi maupun rasul-rasul-Nya yang mengandung nasihat dan peringatan seperti Zabur dan Injil. Sedangkan kata *al-kita>b al-muni>r* (الكتاب المنير) merupakan sebutan bagi kitab-kitab yang kaya akan

<sup>3</sup> Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 781.

<sup>4</sup> Mohammad Taufiq, *al-Qur'an In Word*, Ver. 1.3.

syari'at seperti kitab Taurat dan Injil.<sup>5</sup> Penjelasan Ibn 'Asyur ini senada dengan penjelasan ulama klasik Imam at-T}abari> (224-310 H).<sup>6</sup> Adapun Ibn Katsir (700-774 H) menjelaskan kedua kata tersebut dengan makna yang lebih umum. Beliau berpendapat bahwa *al-zubur* (الزبر) berarti kitab-kitab samawi dan *al-kita>b al-muni>r* (الكتاب المنير) berarti bukti yang jelas dan nyata.<sup>7</sup>

Berdasarkan uraian di atas, maka jelas bahwa kitab suci itu beragam macamnya. Hanya saja, di dalam al-Qur'an ada beberapa kitab yang diberitakan secara jelas kepada kita dan ada juga yang tidak diungkapkan nama kitabnya secara jelas. Di antara kitab-kitab tersebut adalah:

#### 1. Zabur

Secara etimologi, kata *zabu>r* berasal dari bahasa Arab yang akar katanya adalah *zabran* yang berarti melempar, akal, sabar, menulis atau tulisan.<sup>8</sup> Adapun secara istilah, *zabur* berarti sebuah nama yang ditujukan kepada himpunan perkataan nabi Dawud As. baik yang berupa wahyu maupun ilham yang ia peroleh dari hasil munajatnya kepada Allah SWT.<sup>9</sup> Hal ini juga telah dijelaskan oleh Allah SWT dalam firman-Nya Q.S. al-Isra>' [17]: 55 yang berbunyi,

وَرَبِّكَ أَعْلَمُ بِمَن فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَقَدْ فَضَّلْنَا بَعْضَ النَّبِيِّنَ عَلَى بَعْضٍ وَءَاتَيْنَا  
دَاوُدَ زَبُورًا .

Artinya: “Dan Tuhan-mu lebih mengetahui siapa yang (ada) di langit dan di bumi. dan Sesungguhnya telah Kami lebihkan sebagian nabi-nabi itu atas sebagian (yang lain), dan Kami berikan Zabur kepada Dawud.”<sup>10</sup>

<sup>5</sup> Ibn 'Asyur, “al-Tahri>r wa al-Tanwi>r” dalam *CD ROM al-Maktabah al-Sya>milah*.

<sup>6</sup> Baca: At-Thabari>}, “Ja}mi'ul Baya>n Fi> Ta'wi>lil Qur'a>n” (Muassasah al-Risa>lah, 2000) dalam *CD ROM al-Maktabah al-Sya>milah*.

<sup>7</sup> Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'anil 'Adzim* (Dar Thayyibah: 1999) dalam *CD ROM al-Maktabah al-Syamilah*.

<sup>8</sup> Muhammad Ibn Mukarrom, “Lisa>n al-'Arab”, Jilid 4 (Beirut: Da>r S}a>dir), hlm.315 dalam *CD ROM al-Maktabah al-Sya>milah*.

<sup>9</sup> Baca: Tafsir Q.S. al-Isra>': 55 dalam Ibn 'A>syu>r, “al-Tahri>r wa al-Tanwi>r” dalam *CD ROM al-Maktabah al-Sya>milah*.

<sup>10</sup> Mohammad Taufiq, *al-Qur'an In Word*, Ver. 1.3.

## 2. Taurat

Taurat adalah nama sebuah kitab yang diturunkan kepada nabi Musa As. Kata *taurat* bersumber dari bahasa Ibrani yang asalnya adalah *t/auran* yang berarti petunjuk. Secara istilah, taurat berarti lembaran-lembaran yang berisi tentang kalimat-kalimat yang di turunkan kepada nabi Musa As. di gunung Tur. Di antara kitab-kitab yang diturunkan kepada nabi Musa, kitab inilah yang menjadi syari'at pokok.<sup>11</sup> Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an Q.S. al-Ma'idah [5]: 44.

إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ تَحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّونَ الَّذِينَ أَسْلَمُوا لِلَّذِينَ هَادُوا  
وَالرَّبَّانِيُّونَ وَالْأَحْبَارُ بِمَا اسْتَحْفَظُوا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ وَكَانُوا عَلَيْهِ شُهَدَاءَ فَلَا تَخْشَوُا  
النَّاسَ وَأَخْشَوْنَ اللَّهَ وَلَا تَشْتَرُوا بِعَآيَتِي ثَمَنًا قَلِيلًا وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ  
الْكَافِرُونَ .

Artinya: “*Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang menyerah diri kepada Allah, oleh orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka, disebabkan mereka diperintahkan memelihara Kitab-Kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya. karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit. Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, Maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir.*”

## 3. Injil

Injil adalah nama wahyu yang diturunkan kepada nabi Isa As. yang kemudian dikumpulkan oleh para sahabat beliau. Istilah *injil* merupakan kata yang telah diserap ke dalam bahasa Arab. Ada yang berpendapat bahwa istilah ini bersumber dari bahasa

---

<sup>11</sup>Baca: Tafsir Q.S. Ali Imra>n: 2 dalam Ibn 'A>syu>r, *Tafsir Ibn 'A>syu>r* dalam CD ROM al-Maktabah al-Sya>milah.

Romawi yaitu *Isanja>liyu>m* (إِنجِيلِيُوم) yang berarti kabar baik. Sedangkan Imam Qurtubi berpendapat bahwa istilah *injil* bersumber dari bangsa Suryani. Pendapat lainnya menyatakan bahwa *injil* bersumber dari bahasa Yunani, yaitu *awa>nayliyu>n* (أَوَانِيلِيُون) yang berarti kalimat fasih. Sebagian ahli bahasa dan ahli tafsir berpendapat bahwa istilah ini berasal dari bahasa Arab yang akar katanya adalah *najlan* (نَجْلًا) yang berarti air yang keluar dari bumi.<sup>12</sup> Mengenai kitab Injil, Allah SWT juga telah menyebutkannya dalam al-Qur'an Q.S. al-Maaidah [5]: 46,

وَقَفَّيْنَا عَلَىٰ آثَرِهِم بِعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ التَّوْرَةِ ۚ وَأَتَيْنَهُ الْإِنجِيلَ فِيهِ هُدًى وَنُورٌ ۖ وَمُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ التَّوْرَةِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ .

Artinya: “Dan Kami iringkan jejak mereka (nabi Nabi Bani Israil) dengan Isa putera Maryam, membenarkan kitab yang sebelumnya, Yaitu: Taurat. dan Kami telah memberikan kepadanya kitab Injil sedang didalamnya (ada) petunjuk dan dan cahaya (yang menerangi), dan membenarkan kitab yang sebelumnya, Yaitu kitab Taurat. dan menjadi petunjuk serta pengajaran untuk orang-orang yang bertakwa.”

Dalam perkembangannya, banyak bagian otentik dari Injil telah dihapus. Hal ini menyebabkan kita ragu terhadap bagian-bagian yang tidak dihapus. Secara historis, kitab ini baru dihimpun lebih dari seabad sejak wafatnya nabi Isa As. yaitu setelah habisnya masa *hawariyyin* atau para murid nabi Isa As.<sup>13</sup> Oleh karena itu, kitab Injil tidaklah bisa dinisbatkan kepada nabi Isa' As, melainkan orang-orang setelahnya.

#### 4. Shuhuf-suhuf

Shuhuf adalah kitab-kitab yang diturunkan kepada nabi Ibrahim As. dan Musa As. sebagaimana disinggung dalam Q.S. al-Najm [53]: 36-42.

<sup>12</sup> Baca: Tafsir Q.S. Ali Imran: 2 dalam Ibn 'A>syu>r, “Tafsir Ibn 'A>syu>r” dalam CD ROM al-Maktabah al-Sya>milah.

<sup>13</sup> Sa'id Hawa, *Ar-Rasul Salallahu 'Alihi wa Sallam*, terj. Abdul Hayyie (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), hlm. 299.

أَمْ لَمْ يُنَبِّأْ بِمَا فِي صُحُفِ مُوسَى . وَإِبْرَاهِيمَ الَّذِي وَفَّى . أَلَّا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَى . وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى . وَأَنَّ سَعْيَهُ سَوْفَ يُرَى . ثُمَّ يُجْزَاهُ الْجَزَاءَ الْأَوْفَى . وَأَنَّ إِلَى رَبِّكَ الْمُنْتَهَى .

Artinya : “Ataukah belum diberitakan kepadanya apa yang ada dalam lembaran-lembaran Musa? dan lembaran-lembaran Ibrahim yang selalu menyempurnakan janji? (yaitu) bahwasanya seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain, dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya, dan bahwasanya usaha itu kelak akan diperlihat (kepadanya). Kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna, dan bahwasanya kepada Tuhamulah kesudahan (segala sesuatu).”

Adapun kitab-kitab lainnya yang diturunkan oleh Allah kepada para rasul-Nya yang lain tidak disebutkan secara jelas kepada kita. Adapun mengenai definisi al-Qur’an sendiri, maka ia asalnya sama dengan *qira* >’at, yaitu akar kata dari *qara*’a, *qira* >’atan wa *qur*’a >nan. *Qara*’a memiliki arti mengumpulkan dan menghimpun. *Qira* >’at berarti merangkai huruf-huruf dan kata-kata yang satu dengan lainnya dalam satu ungkapan kata yang teratur.<sup>14</sup> Pada hakikatnya, istilah “al-Qur’an” ini adalah nama untuk menunjukkan wahyu yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw. Dinamakan al-Qur’an karena ia meliputi segala surat.<sup>15</sup> Sedangkan sebagian ulama lainnya berpendapat bahwa penamaan kitab ini dengan istilah “al-Qur’an” karena kitab ini juga mencakup esensi dari semua ilmu. Hal itu diisyaratkan dalam firman-Nya Q.S. al-Nahl [18]: 89 sebagai berikut:

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِّنْ أَنْفُسِهِمْ<sup>ط</sup> وَجَعْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَىٰ هَٰؤُلَاءِ<sup>ج</sup> وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَبْيِينًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ .

<sup>14</sup> Manna’ al-Qat }>an, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur’an*, terj. Aunur Rafiq el-Mazni (Jakarta: Pustaka a-Kautsar, 2005), hlm. 16.

<sup>15</sup> Muhammad Ibn Mukarrom, “Lisa>n al-‘Arab”, Jilid 1 (Beirut: Da>r S }>a>dir), hlm. 128 dalam *CD ROM al-Maktabah al-Sya>milah*.

Artinya: “(Dan ingatlah) akan hari (ketika) Kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. dan Kami turunkan kepadamu Al kitab (Al Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.”<sup>16</sup>

Dr. A. Yusuf al-Qasim memberikan definisi al-Qur’an secara panjang lebar dengan menyebutkannya:

"الْقُرْآنُ هُوَ الْكَلَامُ الْمُعْجِزُ الْمُنَزَّلُ عَلَى النَّبِيِّ الْمَكْتُوبِ فِي الْمَصَاحِفِ الْمَنْقُولِ بِالتَّوَاتُرِ الْمُتَعَبَّدُ بِتِلَاوَتِهِ"

“al-Qur’an adalah kalam mu’jiz yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw yang tertulis dalam mushaf yang diriwayatkan dengan mutawatir dan membacanya dianggap sebagai suatu ibadah.”<sup>17</sup>

Maka, kata “kalam” yang termaktub dalam definisi tersebut merupakan kelompok jenis yang mencakup seluruh jenis kalam, dan penyandarannya kepada Allah yang menjadikannya *kalamullah* bukan kalam manusia, jin, maupun malaikat.<sup>18</sup> Kemudian dibatasi dengan kata “kepada Muhammad” dan lainnya untuk mengidentifikasi bahwa *kalamullah* yang dimaksud di sini adalah al-Qur’an.

Mengenai kitab-kitab terdahulu, ada beberapa informasi penting yang membedakan antara al-Qur’an dan kitab-kitab terdahulu, yaitu:

1. Kitab-kitab terdahulu yang turun sebelum al-Qur’an telah hilang naskah aslinya, dan tidak satu pun yang masih tersisa di tangan manusia kecuali terjemahnya. Adapun al-Qur’an senantiasa utuh isinya dan terpelihara dari penyimpangan-penyimpangan.
2. Dalam kitab-kitab tersebut telah terjadi percampuran antara Kalamullah dan kalam manusia. Adapun al-Qur’an, seluruh kandungannya merupakan Kalamullah.

<sup>16</sup> Mohammad Taufiq, *al-Qur’an In Word*, Ver. 1.3.

<sup>17</sup> Abdul Djalal, *Ulumul Qur’an* (Surabaya: Dunia Ilmu, 2008), hlm. 9.

<sup>18</sup> Manna’ al-Qat }a>n, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur’an*, terj. Aunur Rafiq el-Mazni (Jakarta: Pustaka a-Kautsar, 2005), hlm. 18.

3. Sesungguhnya kitab-kitab tersebut sudah bukan merupakan kitab yang sah lagi dinisbahkan kepada rasul yang telah menerimanya. Misalnya, kitab Taurat atau yang dikenal dengan kitab Perjanjian Lama yang di dalamnya mengandung sanad tarikh (kodifikasi sejarah) yang sudah tidak akurat lagi karena sebenarnya kitab tersebut dibukukan jauh berabad-abad setelah nabi Musa As. wafat.
4. Di antara bentuk-bentuk penyimpangan tersebut adalah keaslian naskahnya, perbedaan-perbedaan kata-kata yang terkandung di dalamnya, serta pemikiran-pemikiran yang juga terkandung dalam kitab-kitab tersebut. Hal itu dapat dibuktikan dengan adanya pengonsepan akidah yang rusak, penjelasan yang batil tentang Allah dan begitu juga perihal rasul-rasul-Nya.<sup>19</sup>

### C. Perintah Beriman Kepada Kitab Suci

Allah SWT telah mengisyaratkan kepada kita bahwa setiap nabi menerima kitab yang haq beserta risalah yang harus disampaikan kepada kaumnya sebagaimana firman Allah Ta'ala Q.S. al-Baqarah [2]: 213. Oleh karena itu, wajib bagi kita untuk mengimani bahwa kitab-kitab tersebut diturunkan oleh Allah dengan haq yang berfungsi sebagai cahaya dan petunjuk yang memerintahkan kepada seluruh umat manusia untuk mentauhidkan Allah SWT.<sup>20</sup> Kewajiban beriman kepada kitab-kitab tersebut juga disebutkan dalam firman Allah Ta'ala yang berbunyi:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُولُوا وَجُوهَكُمْ قَبْلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ  
الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ  
وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ  
وَالْمُؤْفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ ۗ أُولَٰئِكَ  
الَّذِينَ صَدَقُوا ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ .

<sup>19</sup> Muhammad Na'im Yasin, *Yang Menguatkan dan Yang membatalkan iman; Kajian Rinci Dua Kalimah Syahadah*, terj. Abu Fahmi (Jakarta: Gema Insani Press, 1990), cet I, hlm. 111-113.

<sup>20</sup> Muhammad Na'im Yasin, *Yang Menguatkan dan Yang membatalkan iman; Kajian Rinci Dua Kalimah Syahadah*, terj. Abu Fahmi (Jakarta: Gema Insani Press, 1990), cet I, hlm. 103-15.

Artinya: “Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa.”<sup>21</sup>(Q.S. al-Baqarah [2]: 177)

Secara historis, ayat di atas turun berkaitan dengan masalah arah shalat. Abdul Razzaq berkata, “Muammar memberitahu kami dari Qatadah, dia berkata, ‘Orang-orang Yahudi melakukan sembahyang menghadap ke Barat, sedangkan orang-orang Nasrani sembahyang menghadap ke arah Timur, maka turunlah firman Allah Q.S. al-Baqarah: 177.’” Riwayat ini senada dengan riwayat Ibn Abi Hatim dari Abul ‘Aliyah. Adapun Ibn Jarir dan Ibn al-Mundzir meriwayatkan dari Qatadah, dia berkata, “kami diberi tahu bahwa seorang laki-laki pernah bertanya kepada Nabi saw. tentang kebajikan, maka Allah menurunkan firman-Nya tersebut.” Kemudian beliau memanggil lelaki yang bertanya tadi dan beliau membacakannya. Ketika orang itu bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, kewajiban menunaikan ibadah-ibadah fardhu belum turun. Kemudian orang itu meninggal dunia. Rasulullah mengharapkan kebaikan untuknya, maka Allah menurunkan firman-Nya Q.S. al-Baqarah: 177. Dan bertepatan pada waktu itu, orang-orang Yahudi bersembahyang menghadap ke arah Barat, sedangkan orang-orang Nasrani bersembahyang ke arah Timur.”<sup>22</sup>

Berdasarkan riwayat-riwayat di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ayat tersebut merupakan sindiran bagi kaum Yahudi dan Nasrani yang hanya memperdebatkan masalah arah Barat atau arah Timur dalam melaksanakan ibadah mereka. Di sini, penulis memahami bahwa dalam ayat ini Allah hendak menegaskan bahwa ada kebajikan yang

---

<sup>21</sup> Mohammad Taufiq, *al-Qur'an In Word*, Ver. 1.3.

<sup>22</sup> Jalaluddin al-Suyuti, *Asbab al-Nuzul*, terj. Tim Abdul Hayyie (Jakarta: Gema Insani, 2008), hlm. 65-66.

lebih penting dari apa yang mereka perdebatkan, yaitu beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para nabi-Nya, dan kebajikan-kebajikan lainnya sebagaimana disebutkan pada ayat di atas. Dengan demikian, maka tepat rasanya apabila dikatakan bahwa salah satu kandungan ayat di atas adalah perintah untuk beriman kepada al-Qur'an dan kitab-kitab sebelumnya.

Yang menjadi persoalan di sini adalah bukannya secara dhahir kata *al-kitab* (الكتاب) pada ayat di atas merupakan bentuk mufrad bukan jama', lalu bagaimana bisa bermakna jama' dengan maksud al-Qur'an dan kitab-kitab sebelumnya? Menurut Ibn Katsir, kata *al-kitab* (الكتاب) pada ayat di atas menunjukkan nama suatu kelompok (اسم جنس) yang mencakup seluruh kitab-kitab samawi yang diturunkan kepada para Nabi-Nya.<sup>23</sup> Penjelasan seperti itu senada dengan penjelasan yang dipaparkan oleh Ibn 'Asyur yang menambahkan bahwa kata *al-kitab* (الكتاب) tersebut dapat dikatakan sebagai nama suatu kelompok karena di dalamnya mengandung *alif lam* (ل) yang berfungsi *istighraq al-ma'na* (penghabisan makna).<sup>24</sup>

Kemudian yang menjadi persoalan selanjutnya adalah bagaimana cara kita mengimani kitab-kitab terdahulu? Dalam hal ini, Yazid Ibn Abdul Qadir berpendapat bahwa ada empat unsur yang harus kita lakukan dalam mengimani kitab-kitab yang diturunsn oleh Allah SWT., yaitu:

1. Meyakini bahwa kitab-kitab tersebut benar-benar diturunkan oleh Allah SWT.
2. Mengimani kitab-kitab yang sudah kita kenali namanya, seperti al-Qur'an yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw., Taurat, Injil, Zabur, dan suhuf nabi Ibrahim serta suhuf nabi Musa As. Adapun kitab-kitab yang tidak kita ketahui namanya, maka cukup bagi kita untuk mengimannya secara global.
3. Membenarkan seluruh beritanya, seperti berita-berita yang terdapat dalam al-Qur'an dan berita kitab-kitab terdahulu sebelum diganti atau diselewengkan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab.
4. Melaksanakan seluruh hukum yang tidak dinasakh (dihapus) serta rela dan berserah diri hukum itu, baik kita mengetahui hikmahnya ataupun tidak. Dan seluruh kitab terdahulu telah dinasakh oleh al-Qur'an. Oleh karena itu, tidak dibenarkan

<sup>23</sup> Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'anil 'Adzim* (Dar Thayyibah: 1999) dalam CD ROM al-Maktabah al-Syamilah.

<sup>24</sup> Ibn 'Asyur, *Tafsir Ibn 'Asyur* dalam CD ROM al-Maktabah al-Syamilah.

melaksanakan hukum apapun dari hukum kitab-kitab terdahulu kecuali yang telah ditetapkan dalam kitab suci al-Qur'an.<sup>25</sup>

#### **D. Al-Qur'an Sebagai Kitab Samawi Yang Terakhir Kali Diturunkan**

Kitab Taurat dan Injil adalah dua buah kitab suci (sebelum diubah oleh pemeluknya) yang saling melengkapi. Keduanya terpampang bagi generasi-generasi yang akan datang hingga turunnya kitab suci terakhir yaitu al-Qur'an yang membenarkan Taurat dan Injil itu. Dengan demikian, seluruh manusia diperintahkan untuk beriman kepada al-Qur'an termasuk para pemeluk Taurat maupun Injil yang juga akan dihisab berdasarkan prinsip al-Qur'an.<sup>26</sup> Sebagai kitab suci terakhir, maka al-Qur'an berperan sebagai batu ujian bagi isi kitab-kitab terdahulu dan menjadi muara syari'at bagi seluruh manusia. Adapun syari'at ahli kitab sebelumnya yang ditetapkan juga dalam al-Qur'an, maka ia adalah syari'at Allah. Namun, apa yang dihapuskan-Nya maka ia telah berlalu masa berlakunya.<sup>27</sup>

Allah SWT. berfirman,

تَزَّلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَأَنْزَلَ التَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ . مِنْ قَبْلُ  
هُدًى لِلنَّاسِ وَأَنْزَلَ الْفُرْقَانَ إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَاللَّهُ عَزِيزٌ  
ذُو أَنْتِقَامٍ .

Artinya: “Dia menurunkan Al kitab (Al Quran) kepadamu dengan sebenarnya; membenarkan kitab yang telah diturunkan sebelumnya dan menurunkan Taurat dan Injil. Sebelum (Al Quran), menjadi petunjuk bagi manusia, dan Dia menurunkan Al Furqaan. Sesungguhnya orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah akan memperoleh siksa

<sup>25</sup>Yazid Ibn Abdul Qadir Jawwas, *Syarah Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah* (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2006), hlm. 230-231.

<sup>26</sup>Baca: Penafsiran Q.S. Huud: 10 dalam Sayyid Qutub, *Tafsir Fii Zilalil Qur'an; Surat Huud: 8- Surat Yusuf: 101*, Jilid 12, terj. As'ad Yasin, dkk (Jakarta: Gema Insani Press, 2003)hlm. 147.

<sup>27</sup>Baca: Penafsiran Q.S. al-Maidah:3 dan 48 dalam Sayyid Qutub, *Tafsir Fii Zilalil Qur'an; Surat an-Nisa': 71-pembukaan surat al-An'am*, Jilid 3, terj. As'ad Yasin, dkk (Jakarta: Gema Insani Press, 2003) Hlm. 158.

yang berat; dan Allah Maha Perkasa lagi mempunyai Balasan (siksa).” (Q.S. Ali Imran [3]: 3-4)<sup>28</sup>

Tidak ada kitab suci yang demikian besar pengaruhnya terhadap masyarakat dan begitu penting perannya dalam sejarah peradaban manusia selain al-Qur’an. Dari abad ke abad, kitab suci ini telah menjadi sumber inspirasi bagi para penuntut ilmu.<sup>29</sup> Apabila kita uraikan maka akan ditemukan banyak keutamaan kitab suci al-Qur’an dibandingkan kitab-kitab sebelumnya, di antaranya adalah:

- a. Sebagai penyempurna kitab-kitab sebelumnya<sup>30</sup>
- b. Al-Qur’an merupakan satu-satunya kitab Rabbani yang dijanjikan pemeliharaan (keotentikannya) oleh Allah SWT sebagaimana firman Allah dalam Q.S.al-Hijr [15]: 9,

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ .

Hal ini berbeda dengan kitab Taurat dan kitab Injil yang telah mengalami penyimpangan dan perubahan kedua kitab tersebut. Berita mengenai perubahan ini juga telah disebutkan oleh Allah SWT dalam firman-Nya Q.S. al-Baqarah: 75 dan Q.S. al-Maidah: 14-15.<sup>31</sup>

## **E. Kesimpulan**

Berdasarkan pemaparan di atas, maka jelas bagi kita bahwa kitab suci merupakan kalamullah yang diturunkan kepada para rasul Allah SWT dan telah dibukukan. Dengan demikian, kitab suci tidak hanya terbatas pada al-Qur’an saja, melainkan kitab-kitab lainnya juga yang merupakan kalamullah, seperti Zabur, Taurat, Injil, serta suhuf nabi Ibrahim As. dan nabi Musa As. sebagaimana yang Allah sebutkan dalam al-Qur’an. Itulah mengapa kita diwajibkan untuk mengimani kitab-kitab samawi tersebut dengan cara meyakini dengan sepenuh hati bahwa kitab-kitab tersebut telah Allah turunkan kepada para

<sup>28</sup> Mohammad Taufiq, *al-Qur’an In Word*, Ver. 1.3.

<sup>29</sup> Syamsuddin Arif, *Orientalisme dan Diabolisme Pemikiran* (Jakarta: Gema Insani, 2008), hlm. 2.

<sup>30</sup> Baca tafsir Q.S. al-Baqarah dalam Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur’ani ‘Adzim* (Dar Thayyibah: 1999) dalam CD ROM al-Maktabah al-Syamilah.

<sup>31</sup> Muhammad Na’im Yasin, *Yang Menguatkan dan Yang membatalkan iman; Kajian Rinci Dua Kalimah Syahadah*, terj. Abu Fahmi (Jakarta: Gema Insani Press, 1990), cet I, hlm. 106-109.

rasul-Nya. Adapun perubahan atau penyimpangan yang terjadi terhadap kitab-kitab terdahulu maka hal itu bukanlah sesuatu yang harus kita imani melainkan sebaliknya.

Sebagai kitab samawi terakhir, al-Qur'an berperan sebagai *pengcover* sekaligus penyempurna kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya. Ajaran yang terkandung dalam al-Qur'an juga bersifat universal yang ditujukan untuk setiap umat manusia di manapun ia berada. Maka, kaum Nasrani, Yahudi dan lain sebagainya yang hidup setelah turunnya kitab suci al-Qur'an juga wajib mengikuti ajaran sesuai dengan prinsip al-Qur'an. Di samping kemuliaan kitab suci al-Qur'an ini, al-Qur'an juga merupakan kitab satu-satunya yang dijamin pemeliharaannya oleh Allah SWT.

## BIBLIOGRAFI

- Arif, Syamsuddin. *Orientalisme dan Diabolisme Pemikiran*. Jakarta: Gema Insani. 2008.
- Djalal, Abdul. *Ulumul Qur'an*. Surabaya: Dunia Ilmu. 2008.
- Hawa, Sa'id. *Ar-Rasul Salallahu 'Alihi wa Sallam*, terj. Abdul Hayyie. Jakarta: Gema Insani Press. 2003.
- Ibn 'Asyur. "Tafsir Ibn 'Asyur" dalam *CD ROM al-Maktabah al-Syamilah*.
- Ibn Katsir. "Tafsir al-Qur'anil 'Adzim". Da'ir T}ayyibah: 1999. dalam *CD ROM al-Maktabah al-Syamilah*.
- Ibn Mukarrom, Muhammad. "Lisan al-'Arab". Beirut: Da'ir S}a'dir dalam *CD ROM al-Maktabah al-Syamilah*.
- al-Qat}an, Manna'. *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an*, terj. Aunur Rafiq el-Mazni. Jakarta: Pustaka a-Kautsar. 2005.
- Jawwas, Yazid Ibn Abdul Qadir. *Syarah Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah*. Bogor: Pustaka Imam Syafi'i. 2006.
- Qutub, Sayyid. *Tafsir Fii Zilalil Qur'an; Surat Huud: 8- Surat Yusuf: 101*, Jilid 12, terj. As'ad Yasin, dkk. Jakarta: Gema Insani Press. 2003.
- Qutub, Sayyid. *Tafsir Fii Zilalil Qur'an; Surat an-Nisa': 71-pembukaan surat al-An'am*, Jilid 3, terj. As'ad Yasin, dkk. Jakarta: Gema Insani Press.
- al-Suyuti, Jalaluddin. *Asbab al-Nuzul*, terj. Tim Abdul Hayyie. Jakarta: Gema Insani. 2008.
- At-T}abari}, "Ja'mi'ul Bayan Fi Ta'wilil Qur'an" (Muassasah al-Risalah, 2000) dalam *CD ROM al-Maktabah al-Syamilah*.
- Tim Penyusun. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa. 2008.
- Taufiq, Mohammad. *al-Qur'an In Word*, Ver. 1.3.
- Yasin, Muhammad Na'im. *Yang Memperkuat dan Yang membatalkan iman; Kajian Rinci Dua Kalimah Syahadah*, terj. Abu Fahmi. Jakarta: Gema Insani Press. 1990.